

**BERUGAQ SEBAGAI IDENTITAS ARSITEKTUR
DESA TANAH PETAK DAYE, LOMBOK UTARA**

Oleh :

Franseno Pujianto*(Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, fransenoblessed@gmail.com)***Yenny Gunawan***(Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, why_dive@yahoo.com)***Abstrak**

Arsitektur pada dasarnya senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan manusia penghuninya. Tulisan ini berfokus pada beruqaq (bale berkumpul) di Desa Tanah Petak Daye, Lombok Utara. Kebertahanan beruqaq (bale berkumpul) di tengah-tengah perubahan yang terjadi di Desa ini, baik di area Tanah Adat (kelompok hunian sangat terikat dengan aturan-aturan adat dan yang berumur ratusan tahun), maupun Tanah Biasa (kelompok hunian lainnya sudah melepaskan diri dari aturan-aturan adat) ini menarik untuk ditelaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan beruqaq masih dipertahankan pada kedua area hunian.

Untuk mengetahui penyebabnya, maka pemetaan lapangan mengenai tatanan dan bentuk (fisik-spasial) bangunan beruqaq, observasi penggunaan beruqaq yang berkaitan dengan kehidupan keseharian masyarakat, serta wawancara dengan tetua adat dan masyarakat mengenai makna beruqaq dilakukan di kedua area Desa. Hasil dari pendataan fisik di lapangan dianalisa secara tipologi dan ditelaah dengan data non fisik yang diklasifikasikan berdasarkan *culture traits and attributes* dari Paul Oliver yang mencakup aktivitas keseharian, mata pencaharian dan ekonomi, sistem sosial dan aturan gender, serta kepercayaan dan nilai yang ada.

Penelitian ini mengungkap beruqaq masih dipertahankan, digunakan dan diperbaharui oleh masyarakat Desa Tanah Petak Daye karena beruqaq mempunyai peran penting, baik dalam kehidupan keseharian masyarakat, maupun sebagai simbol sistem sosial, ekonomi dan kepercayaan masyarakat tersebut. Beruqaq merupakan perwujudan fisik dari budaya masyarakat Tanah Petak Daye, Lombok Utara. Dengan kata lain, beruqaq merupakan identitas arsitektur dari masyarakat Tanah Petak Daye.

Kata kunci: beruqaq, Tanah Petak Daye, arsitektur Lombok Utara, identitas arsitektur.

1. PENDAHULUAN

Modernisasi, urbanisasi dan globalisasi (termasuk pertukaran informasi yang sangat cepat) merupakan tiga hal yang mempengaruhi perubahan arsitektur sebagai wadah kehidupan sehari-hari manusia. Perubahan ini terjadi di seluruh dunia, termasuk di pelosok-pelosok Indonesia. Arsitektur Limasan di Jawa Tengah kemudian diganti menjadi bangunan rumah tinggal tipe 21 dan/atau tipe 36. Begitu pula, arsitektur Minangkabau di Padang Pariaman, Sumatra Selatan diganti menjadi rumah tinggal tipe Mediteranian Style (Gambar 1).



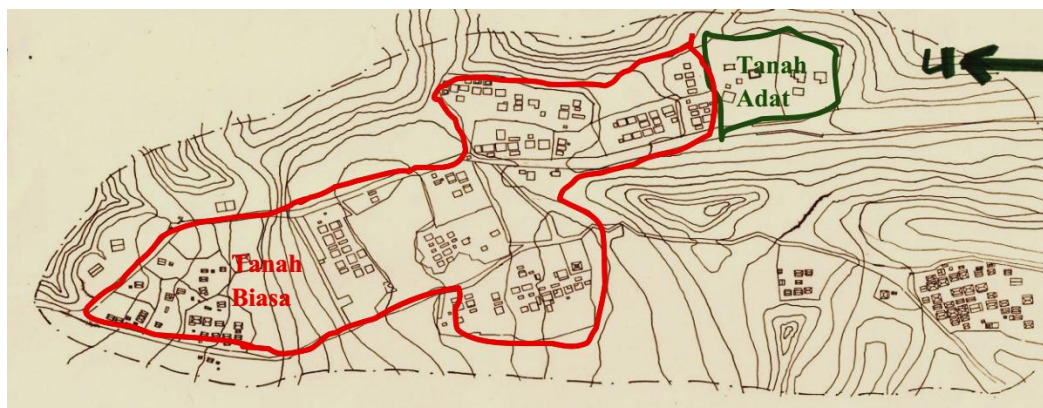
Gambar 1
Arsitektur Minangkabau dengan rumah tinggal
Mediteranian Style di Padang Pariaman.
Sumber; Gunawan, Y., 2012

Arsitektur Lombok merupakan salah satu dari arsitektur vernakular pelosok Indonesia yang berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan manusia akibat modernisasi dan globalisasi. Berdasarkan arti katanya, arsitektur vernakular berasal dari bahasa latin yaitu vernakulus yang berarti dialek lokal, lokal, ataupun kedaerahan. Sebagai bentuk arsitektur lokal, arsitektur vernakular sendiri dianggap sebagai jati diri dari bentuk peradaban sebuah masyarakat dalam menghadapi lingkungan, dalam ruang dan waktu tertentu (Gunawan, 2006). Oleh karena itu, menjadi menarik untuk menelaah bagaimana arsitektur vernakular yang merupakan jati diri suatu masyarakat berubah seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi.

Pada tulisan ini, objek studi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Tanah Petak Daye di Lombok Utara, lebih tepatnya dalam Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa di tahun 2007, permukiman ini dihuni oleh suku Sasak dengan 150 kepala keluarga. Tanah Petak Daye dipilih sebagai

objek studi karena Desa ini merupakan salah satu permukiman tua yang pada perkembangan-nya terbagi menjadi 2 (dua) area hunian, yaitu Tanah Adat dan Tanah Biasa (Gambar 2). Tanah Adat merupakan kelompok hunian sangat terikat dengan aturan-aturan adat dan yang berumur ratusan tahun. Sedangkan Tanah Biasa merupakan kelompok hunian lainnya sudah melepaskan diri dari aturan-aturan adat.

Kedua area hunian ini mempunyai karakter arsitektur yang berbeda. Pada Tanah Adat terdapat 2 kelompok massa; kelompok massa rumah penjaga adat yang oleh masyarakat dianggap mempunyai kemampuan spiritual (atau disebut juga dalam bahasa lokal sebagai *perumbak*), dan kelompok massa pemimpin adat. Hal ini terlihat dari adanya pagar yang melingkupi kelompok massa rumah penjaga adat. Kedua kelompok massa bangunan pada Tanah Adat harus mengikuti aturan-aturan adat, bangunannya terlihat lebih tua, dengan atap yang lebih dominan, menutup hingga dekat dengan kaki bangunan dan tidak diperbolehkan menggunakan listrik (Gambar 3).



Gambar 2
Peta Skematik Desa Tanah Petak Daye
Sumber: Hasil Pemetaan Ekspedisi Arjau 2007



Gambar 3
Salah satu rumah pemimpin adat
di Desa Tanah Petak Daye
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007



Gambar 4
Salah satu rumah di Tanah Biasa,
desa Tanah Petak Daye
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007

Menurut hasil wawancara masyarakat setempat, kelompok massa bangunan penjaga adat dipercaya lebih sakral daripada kelompok massa bangunan pemimpin adat. Hal ini dapat dilihat dari aturan-aturan yang harus ditaati dalam kelompok massa bangunan ini, yaitu setiap orang harus mengenakan baju lokal Tanah Petak Daye dan tidak diperbolehkan menggunakan pakaian dalam.

Dari area tertutup Tanah Adat, permukiman Tanah Petak Daye berkembang menuruni kontur yang ada, membentuk kelompok-kelompok tatanan massa bangunan lainnya. Kelompok ini berada pada area yang lebih luas, bangunan-bangunannya terlihat lebih modern dengan material yang lebih beragam, terdapat listrik. Beberapa bentuk

massa bangunan terlihat berbeda, atapnya lebih tinggi, bangunannya menempel ke tanah, dan terdapat berbagai macam material (Gambar 4). Area ini dikenal dengan sebutan Tanah Biasa.

Meskipun kedua area hunian di Desa Tanah Petak Daye mempunyai karakter arsitektur yang berbeda, namun dari pengamatan di lapangan, ditemukan satu kesamaan pada kedua area hunian ini, yaitu keberadaan *berugaq* atau bale berkumpul. Oleh karena itu, tulisan ini menelaah keberadaan *berugaq* yang masih dipertahankan di tengah perubahan yang terjadi pada Desa Tanah Petak Daye ini. Dalam mengkaji keberadaan *berugaq*, tulisan ini berangkat dari pemahaman arsitektur vernakular, yang tidak hanya berfungsi sebagai naungan saja, tetapi juga pembentukan ruang sosial dan simbolik – suatu ruang yang merupakan cerminan kepercayaan masyarakatnya (Waterson, 1997).

Pemahaman tersebut didukung oleh Paul Oliver (1997) dalam buku *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*, yang mengemukakan pendekatan atau cara memahami arsitektur vernakular (fisik) dari sisi bahasa *non-verbal* atau dapat disebut juga sebagai non-fisik yang terikat pada budayanya (atau disebut juga sebagai *cultural traits and attributes*), yaitu: kepercayaan, sistem sosial, aktivitas keseharian, sistem ekonomi, serta norma/nilai-nilai yang terkandung pada bentuk arsitekturnya.

Kepercayaan yang dimaksud di dalam tulisan ini sistem kepercayaan (termasuk agama) yang dalam masyarakat Tanah Petak

Daye dikenal dengan nama Watu Telu (Fitriana, 1997, h.13-14). Watu Telu adalah agama Islam yang dianut oleh suku Sasak di Lombok pada umumnya, yang masih bercampur dengan kepercayaan lama Budha Tua dan memiliki nilai-nilai ajaran Hindu (Riyadi, 2001). Pada dasarnya, kepercayaan terdiri dari empat hal (Oliver, 1997, h. 102), yaitu aturan untuk manusia, sesamanya dan lingkungannya; tempat untuk memuja tuhan mereka; butuhnya tempat untuk pengurbanan serta butuhnya suatu ruang refleksi untuk diri sendiri. Aturan untuk manusia dan sesamanya dalam sistem kepercayaan tentunya kemudian berpengaruh langsung pada sistem sosial (yang meliputi sistem kekerabatan atau kebertanggaaan dan *gender*) dan kehidupan keseharian masyarakat vernakular (Oliver, 1997, h.69), termasuk pada masyarakat Tanah Petak Daye. Kepercayaan Watu Telu ini menjadi landasan masyarakat Tanah Petak Daye dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka dan mempengaruhi sistem sosial mereka, terutama sistem kekerabatan dan persepsi masyarakat mengenai perbedaan *gender*. Peranan seseorang dalam masyarakat yang disepakati secara bersama serta susunan individu atau keluarga dalam pola-pola tertentu dalam jangka waktu tertentu di masyarakat (Oliver, 1997, h.104) akan berpengaruh pada bentuk maupun tatanan arsitektur (Waterson, 1997, h. 91).

Kepercayaan dan sistem sosial juga dapat terlihat dari keseharian, kebiasaan ataupun rutinitas setiap anggota masyarakat (Waterson, 1997, h. 91). Begitu pula sistem ekonomi dapat dari kegiatan pekerjaan yang mereka lakukan sehari-hari. Kegiatan sehari-

hari ini membentuk kebutuhan masyarakat akan wadah ruang dan bentukan arsitektur tersentu. Misalnya, kegiatan menanam padi membutuhkan lumbung sebagai tempat penyimpanan padi. Jadi kebutuhan dan kebiasaan mereka bekerja ataupun menyimpan sesuatu membuat bentukan arsitektur yang berbeda-beda pula (Oliver, 1997, h. 79).

Pada kenyataannya setiap kebudayaan menampilkan konsepnya pada bangun-an-bangunannya; ruang publik dan privat, ruang terbuka dan ruang tertutup, jauh-dekat. Konsep tersebut merupakan penerapan dari norma atau nilai-nilai khusus yang mendefinisikan aturan akan kenyamanan pada masyarakat tertentu (Oliver, 1997, h.119). Norma-norma atau nilai inilah yang memberikan makna, apa yang dianggap penting dalam konsep berfikir masyarakat setempat dan diturunkan dalam menciptakan ruang dan pelingkupnya (Oliver, 1997, h.120).

Dengan demikian, untuk memahami kebertanggaaan *berugaq* pada kedua area hunian, tulisan ini melakukan kajian hubungan antara elemen fisik (arsitektur) dan non-fisik (budaya) mengapa *berugaq-berugaq* tersebut dibangun; apa landasan/dasar kepercayaan, sistem sosial, ekonomi dan norma-norma di balik bentuk arsitektur *berugaq*, bagaimana *berugaq* digunakan (fungsi baik dalam keseharian maupun dalam acara/ritual adat) dan bagaimana perubahannya seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat Tanah Petak Daye.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan mengkaji hubungan antara data objek fisik arsitektur, dalam hal ini *berugaq*, dengan data non fisik budaya yang diklasifikasikan menjadi kepercayaan, aktivitas keseharian, sistem sosial dan ekonomi, serta norma atau nilai atau aturan yang berlaku pada masyarakat Tanah Petak Daye. Pengumpulan data primer, baik data objek fisik arsitektur maupun data non fisik budaya dilakukan secara empirik atau dengan kata lain berdasarkan pemetaan lapangan untuk data fisik-spasial, serta observasi, wawancara dan pengalaman tinggal di kedua area hunian Tanah Petak Daye, Tanah Adat dan Tanah Biasa. Sedangkan data sekunder berupa kebudayaan Tanah Petak Daye yang terkait dengan kebudayaan suku Sasak pada umumnya didapatkan dari studi literatur.

Data objek fisik arsitektur meliputi tatanan kelompok massa bangunan, dimensi/proporsi serta elemen pelingkup ruang dalam dan ruang luar bangunan, bentuk serta dimensi bangunan, sistem struktur dan konstruksi, serta material bangunan. Data objek fisik arsitektur ini diambil dengan cara pengukuran menggunakan alat pengukur manual (meteran dan kompas), dokumentasi berupa foto-foto ruang dalam, ruang luar, bentuk bangunan serta detail bangunan; dan penggambaran bentuk fisik bangunan berupa denah, tampak, potongan serta 3 dimensi bangunan secara manual.

Sedangkan data non-fisik diambil melalui perekaman kegiatan keseharian masyarakat Tanah Petak Daye, wawancara

dengan kepala desa, pemimpin adat pada kedua area hunian, serta beberapa masyarakat lokal. Selain itu, peneliti melakukan *live in* selama 8 hari untuk dapat mengamati pengulangan-pengulangan kehidupan keseharian masyarakat Tanah Petak Daye. Data non fisik yang diambil dari observasi lapangan ini kemudian ditelaah dengan studi literatur untuk mengetahui kepercayaan, sistem sosial, ekonomi dan norma/norma yang dianut masyarakat Tanah Petak Daye.

Tahapan analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah tahap klasifikasi arsitektur *berugaq* pada area Tanah Adat dan area Tanah Biasa dengan membandingkan dan mencari kesamaan serta perbedaan data-data objek fisik *berugaq* (tatanan, dimensi, proporsi, bentuk, sistem struktur dan material bangunan *berugaq*). Tahap kedua adalah telaah keterkaitan data fisik arsitektur *berugaq* yang telah diklasifikasi dengan data non-fisik (kepercayaan, sistem sosial, ekonomi, keseharian dan norma, baik dari hasil studi lapangan maupun studi literatur) untuk memahami peran dan makna *berugaq* pada Desa Tanah Petak Daye.

3. KLASIFIKASI ARSITEKTUR BERUGAQ TANAH PETAK DAYE

Seperti yang telah disebut sebelumnya, Tanah Petak Daye merupakan sebuah permukiman vernakular yang terletak pada area berbukit dengan kontur menurun ke arah utara, di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara yang terbagi menjadi dua area hunian, yaitu Tanah Adat dan Tanah Biasa. Pada kedua area hunian ini, terdapat 23

berugaq atau bale berkumpul masyarakat Tanah Petak Daye; 2 (dua) buah pada area Tanah Adat dan 21 (duapuluh) buah pada area Tanah Biasa.

Dari hasil observasi dan pendataan di lapangan, ditemukan bahwa seluruh *berugaq* berorientasi ke Gunung Rinjani (atau arah Selatan dari Tanah Petak Daye). Seluruh bentuk *berugaq* adalah persegi panjang beratap perisai dengan dimensi bervariasi antara 1.5 m x 2 m sampai dengan yang terbesar adalah 2,5 x 4,5 m. Dari hasil analisa, tidak ditemukan pola proporsi panjang dan lebar. Dimensi disesuaikan dengan keberadaan tanah kosong dan ketersediaan material.

Dari seluruh *berugaq* yang ada, ditemukan ada 2 (dua) tipe berdasarkan sistem strukturnya, yaitu *berugaq* secepat yang memiliki 4 kolom dan *berugaq* sekenem yang memiliki 6 kolom (Gambar 5). Kedua tipe *berugaq* ini ditemukan pada Tanah Biasa, sedangkan pada Tanah Adat, hanya ditemukan tipe *berugaq* sekenem.

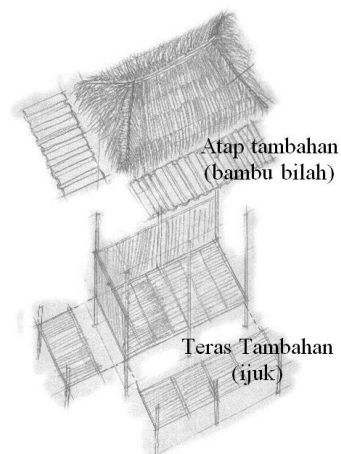
Sedangkan dilihat dari tata ruangnya, arsitektur *berugaq* terdiri dari dua varian; varian pertama adalah *berugaq* dengan 1 ruang yang terletak pada kedua area hunian seperti yang terlihat pada Gambar 5, serta varian kedua dengan 3 ruang; ruang bertemu utama, teras utama dan teras tambahan yang hanya terletak pada area Tanah Adat (Gambar 6). *Berugaq* dengan 3 ruang ini hanya ada 1 (satu) bangunan, disebut sebagai *Berugaq* Agung Perumbak.

Material struktur utama yang digunakan pada seluruh *berugaq* adalah kayu. Empat bilah kayu atau enam bilah kayu diserut

hingga membentuk segi enam merupakan kolom utama untuk *berugaq*. Kolom-kolom ini disambung hanya dengan menggunakan pola pasak kayu. Masing-masing kolom kayu ini bertumpu diatas sebuah batu sebagai pondasi dari *berugaq* ini. Lantai *berugaq* merupakan sebuah bidang dari bilah-bilah bambu yang dinaikkan setinggi 80 cm dari permukaan tanah sehingga nyaman untuk dipakai duduk. Penutup atapnya biasanya masyarakat menggunakan ijuk.



Gambar 5
Berugaq secepat (atas) pada Tanah Biasa dan *Berugaq* sekenem (bawah) pada Tanah Adat
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007



Gambar 6
Isometri *berugaq* Agung Perumbak
Sumber: Sketsa pribadi



Gambar 7
Material dan konstruksi *beruqaq*
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007

Jadi terdapat dua tipe dasar *beruqaq* yaitu *beruqaq secepat* dan *sekenem* dengan varian berdasarkan tata ruangnya; 1 ruang dan 3 ruang.

4. IDENTIFIKASI MAKNA *BERUGAQ* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TANAH PETAK DAYE

Penelitian mengenai makna *beruqaq* pada masyarakat Tanah Petak Daye ini pertama-tama mengkaji berdasarkan penggunaan *beruqaq* dalam keseharian kehidupan masyarakat dan kedua mencari hubungannya

dengan sistem kepercayaan, sistem sosial serta sistem ekonomi masyarakat tersebut. Dari observasi penggunaan *beruqaq* sehari-hari secara umum, ditemukan bahwa seluruh *beruqaq* digunakan sebagai tempat berkumpul warga, terutama kaum pria. Bahkan *beruqaq* menjadi ruang tidur pada malam hari untuk pemuda yang belum menikah. Secara khusus, penggunaan bangunan *beruqaq* dalam keseharian masyarakat dapat dibagi menjadi dua yaitu *beruqaq* yang terletak di Tanah Biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tanah Petak Daye, sedangkan *beruqaq* yang terletak Tanah Adat hanya digunakan pada saat-saat tertentu dan digunakan oleh para pemimpin adat (Gambar 8).



Gambar 8
Pemimpin Adat pada Tanah Petak Daye
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007

Menurut kepala *pembekel* (2007), pemimpin adat dalam sistem sosial masyarakat Tanah Petak Daye terbagi menjadi empat kelompok pemimpin. Kepemimpinan pertama adalah kepemimpinan pemerintahan seperti ketua RT, RW dan lain sebagainya. Kepemimpinan Kedua adalah bangsawan Lombok seperti *pewangsa raden*, *jajar karang*, *triwangsa* dan lain sebagainya (Melalatoa dalam Fitriana, 2007, h.16). Pemimpin ketiga adalah pemimpin agama, yaitu kiyai, dan yang terakhir adalah pemimpin adat yang terdiri dari *perumbak*,

pembekel dan *amaloka*. Menurut kepala pembekel (2007), yang dapat menggunakan bangunan *Berugaq Agung* hanya para pemimpin adat dan masyarakat umum atau pengunjung sejijn para pemimpin adat. *Berugaq Agung* ini ada 2 (dua) bangunan, yaitu *berugaq Agung Perumbak* dan *berugaq Agung* (Gambar 9).



Gambar 9
Berugaq Agung Perumbak (sebelah kiri)
dan Berugaq Agung (sebelah kanan)
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007

Berugaq Agung Perumbak hanya digunakan oleh para pemimpin adat untuk rapat dan pertemuan-pertemuan khusus. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, *berugaq* ini dibuat dengan bentuk dan ruang yang berbeda, yang ditandai dengan adanya tambahan tempat duduk seperti teras dan atap tambahan yang terbuat dari bambu. Sedangkan *berugaq Agung* digunakan oleh para pemimpin adat (*pembekel*) untuk bertemu

dengan masyarakat. *Berugaq* ini merupakan *berugaq* sekemen dan berada di antara rumah *Pembekel* dan *Amaloka*, letaknya berada di area depan kompleks ini.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tanah Petak Daye, *berugaq* (selain *berugaq Agung* dan *berugaq Agung Perumbak*) digunakan sebagai area berkumpul pria. Dari data observasi di lapangan, selain sebagai tempat bersosialisasi, kaum pria juga menggunakan *berugaq* untuk tidur di malam hari. Hampir semua lelaki, dimulai dari anak-anak hingga dewasa, tidur di *berugaq* untuk menjaga keamanan desa ataupun karena udara malam hari yang cukup panas. Tidaklah mengherankan jika *berugaq* merupakan area pria, wanita tidak diperbolehkan untuk duduk-duduk pada *berugaq* ini. Hal ini semakin terlihat dengan adanya pagar pemisah (gambar 10) antara hunian atau disebut juga pangkuan dengan *berugaq*. Dengan demikian, *berugaq* merupakan symbol pria atau laki-laki dan hunian sebagai representasi dari wanita. Hal ini merupakan bentuk dari perbedaan *gender* yang berlaku pada masyarakat Tanah Petak Daye.



Gambar 10
Pagar pembatas, yang menjadi salah satu pemisah antara area pria, *berugaq* dan area wanita yaitu rumah.
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007

Penggunaan *berugaq* sebagai bale berkumpul kaum pria berpengaruh terhadap tatanan permukimannya. *Berugaq* menjadi salah satu pusat orientasi tatanan permukiman masyarakat di Tanah Biasa. Dari hasil observasi di lapangan, masyarakat membagi permukiman mereka menjadi kelompok yang lebih kecil-kecil. Kelompok permukiman ini dibatasi oleh pagar tanaman dan didasarkan oleh unsur kekerabatan (Fitriana, 1997, h. 21). Sebuah kelompok hunian pada Tanah Biasa terdiri dari beberapa rumah, beberapa kandang dengan satu atau sdua buah *berugaq* (Gambar 11). *Berugaq* berada di tengah tatanan, menjadi pusat orientasi massa hunian (Gambar 12).



Gambar 11
Salah satu bentuk kelompok hunian
pada Tanah Biasa, Tanah Petak Daye.
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007



Gambar 12
Hunian di Tanah Biasa
berorientasi pada *berugaq*,
berbeda dengan Tanah Adat,
semua orientasi hunian
yang berorientasi ke Gunung Rinjani.
Sumber: sketsa pribadi berdasarkan hasil
peninjauan lapangan

Berbicara mengenai orientasi, seperti yang teridentifikasi pada klasifikasi bentuk

bangunan *berugaq*, orientasi dari seluruh bangunan *berugaq* adalah ke Gunung Rinjani, baik yang berada di Tanah Adat (Gambar 13) maupun Tanah Biasa (Gambar 14). Sedangkan bangunan lainnya yang berupa hunian di Tanah Biasa, sudah tidak lagi berorientasi ke Gunung Rinjani. Dalam kepercayaan masyarakat Tanah Petak Daye, Gunung Rinjani dianggap sebagai tempat bersemayamnya Tuhan dan roh-roh leluhur (Fitriana, 1997, h. 21).



Gambar 13
Berugaq dan hunian berorientasi
ke Gunung Rinjani di Tanah Adat
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007



Gambar 14
Berugaq yang masih berorien-tasi
ke Gunung Rinjani di Tanah Biasa
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007

Seiring dengan perkembangan mata pencaharian penduduk Desa Tanah Petak Daye, mulai dari penambang batu bara hingga menjadi petani bawang, jagung, dan lain sebagainya, penggunaan *berugaq* dari yang hanya digunakan sebagai bale berkumpul kaum pria dan tanpa dinding, juga berkembang, ditambah dengan dinding untuk

menjemur bawang hingga terdapat kandang ayam dalam atap *beruqaq* (Gambar 15).



Gambar 15
Beruqaq yang digunakan sebagai area menjemur bawang dan kandang ayam di bawah atap pada Tanah Biasa.
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007

Selain itu, dengan bertambahnya pengetahuan akan cara-cara memasak dan peralatannya, *beruqaq* juga digabung dengan fungsi dapur, kegiatan memasak yang dilakukan oleh kaum wanita. Dengan demikian, *beruqaq* sebagai simbolisasi area pria pada tatanan permukiman semakin berkurang dan membur. Meskipun demikian, pada saat pengamatan di lapangan, jika pria berkumpul di *beruqaq*, para wanita akan pindah keluar dari *beruqaq* dan duduk di sekitar *beruqaq*.



Gambar 16
Tambahkan dapur pada *Beruqaq* sebagai contoh pergeseran nilai gender
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007

Selain itu, seiring berkembangnya infrastruktur di daerah Lombok Utara,

pertukaran informasi, dan modernisasi, penggunaan material untuk menutup atap *beruqaq* juga berubah. Bentuk, besaran, dan penggunaan material pada *beruqaq* sering diasosiasikan menjadi lambang kemakmuran dalam masyarakat. Dimulai dari jumlah kolom, hingga material penutup atap digunakan untuk menyimbolkan kekayaan seseorang. Semakin banyak jumlah kolomnya dan semakin modern material yang digunakan, maka semakin tinggi pula nilai kemakmuran keluarga yang memilikinya. Hal ini teridentifikasi melalui pengamatan di lapangan; seringkali *beruqaq* mereka direnovasi dan dirawat dengan baik lebih daripada rumah tinggal mereka.



Gambar 17
Variasi *beruqaq* dengan jumlah kolom dan penggunaan yang berbeda sebagai simbol kemakmuran dalam Masyarakat Tanah Petak Daye.
Sumber: Dokumentasi Ekspedisi Arjau 2007

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan *beruqaq* dipertahankan oleh masyarakat Tanah Petak Daye, karena peran *beruqaq* yang beragam, baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya (sebagai bale berkumpul dan ruang tidur bagi kaum pria), juga sebagai simbol sosial, baik kekerabatan maupun *gender*, dan juga sebagai simbol kepercayaan (orientasi ke Gunung Rinjani). Perkembangan yang terjadi pada permukiman Tanah Petak Daye, tidak terlalu banyak mempengaruhi penggunaan dan makna *beruqaq*, baik Tanah Adat maupun Tanah Biasa. Hal ini terlihat dari tidak berubahnya orientasi *beruqaq* ke Gunung Rinjani, orientasi tatanan permukiman di Tanah Biasa yang mengarah pada *beruqaq* serta penggunaan *beruqaq* yang masih diprioritaskan pada kaum pria.

Salah satu perkembangan *beruqaq* yang menunjukkan pentingnya peran bangunan tersebut adalah bertambahnya peran *beruqaq* sebagai simbol kemakmuran untuk Masyarakat Tanah Petak Daye. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang terpengaruh oleh modernisasi, urbanisasi dan globalisasi, material modern yang digunakan pada *beruqaq* menjadi salah satu simbol kemakmuran dalam sistem ekonomi dan sosial masyarakat Tanah Petak Daye. Akhir kata, *beruqaq* merupakan perwujudan fisik

(arsitektur) dari budaya (dalam hal ini, kepercayaan, sistem sosial, sistem ekonomi, serta keseharian) masyarakat Tanah Petak Daye yang masih dipertahankan dan menjadi identitas arsitektur masyarakat Tanah Petak Daye.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, Letha. 1997. *Tinjauan Arsitektur Vernakular dalam Permukiman Asli Suku Sasak di Lombok*, Skripsi Jurusan Arsitektur, Universitas Indonesia.
- Gunawan, Yenny. 2006. *Understanding the Adaptation of Bugis Vernacular Architecture: a Semiotics Approach* Seminar on Vernacular Settlement 3, Petra Christian University, 2 - 4 Maret.
- Gunawan, Yenny. 2012. *Undagi's Sustainable Architecture*, dipublikasikan pada Konferensi Survey on Vernacular Architecture Their significance 20th century Architectural Culture.
- Oliver, Paul. 1997. *Encyclopedia of Architecture Vernacular Volume 1: Theories and Principles*, University of Texas Press, Oxford.
- Team Ekspedisi Lombok Arjau, 2007. *Dokumentasi Desa Tanah Petak Daye*, Arjau.
- Yoedodibroto, Riyadi. 2001. *Wetu Telu dan perwujudannya dalam Tata Ruang Permukiman Traditional Sasak di Lombok*, Laporan Penelitian Jurusan Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Bandung.
- Waterson, Roxana. 1997. *The Living House, An Anthropology of Architecture in South East Asia*, Oxford University Press, Singapore